

Persepsi Pelaku Usaha Gula Merah Atas Pentingnya Laporan Keuangan untuk Memprediksi Kelangsungan Usaha

Handriyani Dwilita*, Pipit Buana Sari

Fakultas Sosial Sains, Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

Email: ^{1,*}handriyanidwilita@dosen.pancabudi.ac.id, ²pipitbuanasari@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak—Permasalahan UMKM meliputi pemasaran, pengembangan produk, pengelolaan keuangan, kualitas SDM dan teknologi. Pengelola keuangan usaha merupakan poin penting yang dapat mendukung pemaksimalan kemajuan usaha UMKM, namun tidak jarang justru pengelolaan keuangan tidak mendapat perhatian khusus dan cenderung diabaikan. Salah satu bentuk pengelolaan keuangan telah dilakukan yaitu tersedianya laporan keuangan usaha yang handal sebagai informasi akuntansi untuk mendukung pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam atas persepsi pelaku usaha gula merah yang ada di Dusun 10 Desa Kota Pari, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu jawaban yang memberikan gambaran kondisi para pelaku UMKM dan memberikan jawaban atas belum tersedianya laporan keuangan hampir pada sebagian besar UMKM di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik wawancara terhadap 10 orang sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara keseluruhan persepsi pelaku usaha gula merah atas pentingnya laporan keuangan untuk memprediksi kelangsungan usaha masih sangat rendah.

Kata Kunci: Laporan Keuangan; Kelangsungan Usaha; Pelaku Usaha; Akuntansi; Persepsi

Abstract—MSME problems include marketing, product development, financial management, human resource quality and technology. Managing business finance is an important point that can support maximizing the progress of MSME businesses, but not infrequently financial management does not receive special attention and tends to be ignored. One form of financial management that has been carried out is the availability of reliable business financial reports as accounting information to support financial decision making. This study aims to dig deeper into the perceptions of brown sugar business actors in 10 villages of Kota Pari, Deli Serdang Regency. The results of the research are expected to be one of the answers that provide an overview of the condition of MSME actors and provide answers to the unavailability of financial reports for most of the MSMEs in Indonesia. This research is a qualitative descriptive study, using interview techniques with 10 selected samples using purposive sampling method. The results of the study revealed that overall the perception of brown sugar business actors on the importance of financial reports for predicting business continuity is still very low

Keywords: Financial Statement; Going Concern; MSME; Accounting; Perception

1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah telah menjadi urat nadi perekonomian Indonesia. Pengusaha UMKM memberi kontribusi yang cukup signifikan bagi pemanfaatan sumber-sumber daya yang dimiliki daerah maupun negara. Sehingga tidak heran jika pemerintah memberikan perhatian yang cukup konsisten bagi tumbuh dan berkembangnya UMKM di Indonesia. Namun tidak bisa dipungkiri masih terdapat beberapa poin yang perlu perbaikan, peningkatan maupun keterlibatan pihak-pihak lain, sehingga pertumbuhan dan perkembangan UMKM dapat dirasakan dampaknya bagi masyarakat. Salah satu dukungan yang telah diberikan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah diantaranya kucuran dana pinjaman, pemberian hibah berupa dana maupun aset produksi, pendampingan dan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan pengelolaan usaha seperti proses produksi, pemasaran digital serta pengelolaan keuangan usaha. Walaupun dukungan baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pihak swasta telah ditawarkan, namun perkembangan UMKM bukan tanpa hambatan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan hambatan yang dialami oleh para pelaku UMKM diantaranya akses pemberian bantuan dana usaha belum bisa dirasakan oleh beberapa pelaku usaha, rendahnya pemahaman penggunaan teknologi baik untuk meningkatkan jumlah produksi dan kualitas produk, pengelolaan keuangan usaha, tenaga ahli dan pemasaran untuk mengatasi persaingan.

Penelitian terkait pemecahan permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM juga telah dilakukan. Kajian-kajian terkait dukungan dan solusi atas setiap permasalahan UMKM juga telah dilakukan. Namun hal yang selalu menjadi permasalahan utama yaitu berkaitan dengan kebutuhan modal kerja dan pengelolaan keuangan usaha. Kedua permasalahan utama tersebut bermuara pada ketidak tersedianya laporan keuangan usaha maupun pembukuan usaha yang sederhana. Pengusaha cenderung hanya berfokus pada cara peningkatan omset dan bagaimana memperoleh modal untuk jalannya usaha. Hal ini sejalan dengan pra survey yang dilakukan oleh Risal dkk yang mengungkapkan bahwa bukanlah hal yang dibutuhkan dalam usaha mereka, hal yang paling penting yaitu peningkatan omzet penjualan atau pendapatan usaha, sehingga fokus para pelaku usaha ini hanya pada proses operasi usaha, dan pengelolaan usaha cenderung diabaikan atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. (Risal et al., 2020) Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa peneliti diantaranya Kasir yang mengungkapkan bahwa kendala utama pelaku usaha UMKM yaitu keterbatasan dalam pembuatan laporan keuangan yang merupakan output dari proses akuntansi atau pembukuan usaha yang nantinya dapat memberikan gambaran kondisi keuangan usaha, baik saat ini maupun digunakna untuk memprediksi keuangan usaha dimasa datang (Kasir, 2020).

2. METODE PENELITIAN

2.1 UMKM dan Permasalahannya.

UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri atau merupakan bagian dari anak perusahaan baik sebagian maupun keseluruhan, dengan besarnya jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan ditentukan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.20 tahun 2008. Perkembangan UMKM di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat baik, bahkan beberapa kali terjadi krisis ekonomi maupun kondisi yang menyebabkan beberapa perusahaan besar mengalami kesulitan keuangan, justru usaha UMKM tetap berjalan dan tumbuh subur, seperti kondisi covid 19 tahun 2019. Namun perkembangan yang dialami UMKM bukan berarti UMKM tidak mengalami permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM diantaranya masih lemahnya sistem manajerial usaha, kemampuan operasional, kurangnya pengetahuan dan pemahaman pengelolaan keuangan karena masih rendahnya tingkat pendidikan pelaku UMKM, masih jarang pelatihan dan pembinaan usaha, sulitnya memperoleh bantuan dana dari pihak perbankan, lemahnya sumber daya manusia, lemahnya penguasaan teknologi dan perkembangan pasar global sehingga menimbulkan rendahnya kemampuan menghadapi persaingan pasar global. Permasalahan yang dihadapi pihak UMKM sebagaimana yang disampaikan di atas sejalan dengan hasil survey awal yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang dapat memberi gambaran kondisi UMKM di berbagai daerah di Indonesia.

1. Hasil prasurvey terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Magetan menyimpulkan bahwa para pelaku UMKM masih mengalami kesulitan berkaitan dengan penerapan akuntansi sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi EMKM atau SAK ETAP, sehingga tidak tersedianya informasi akuntansi yang dapat digunakan secara handal. Tentu saja hal ini akan menjadi penghambat bagi perkembangan UMKM, salah satunya dapat menyebabkan tidak terpenuhinya bantuan modal dari pihak eksternal.(Hidayah & Muntiah, 2019)
2. Pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Tanjung Balai Selatan juga mengalami kondisi yang sama yaitu rendahnya pengetahuan tentang akuntansi, sehingga para pelaku usaha UMKM tidak melakukan pencatatan usaha mereka. Hal ini tentunya berdampak pada tidak tersedianya informasi akuntansi/keuangan usaha yang dapat menghambat potensi memperoleh pinjaman pada perbankan. Selain itu ketidaktersediaannya informasi keuangan melalui penyusunan laporan keuangan juga dapat menyebabkan sulitnya memprediksi kondisi usaha. (Fazira, 2018)
3. Hasil survey yang dilakukan Hani&Fauzi pada pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Medan Barat, diketahui masih terdapat beberapa pelaku usaha yang kesulitan dalam mengukur perkembangan yang dialami usahanya, khususnya jika didasarkan pada capaian secara keuangan, karena tidak tersedianya data dan informasi keuangan usaha, baik dalam bentuk catatan keuangan usaha maupun laporan keuangan usaha.(Hani & Fauzi, 2017).
4. Hal serupa juga dialami oleh hampir sebagian pelaku usaha UMKM yang ada di daerah-daerah di Indonesia. Rendahnya tingkat pendidikan, jarang pelatihan dan pembinaan pengelolaan usaha menyebabkan rendahnya pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha salah satunya berkaitan dengan pengelolaan keuangan usaha dan penyusunan Laporan Keuangan usaha. Kondisi ini semakin mempersulit pelaku usaha UMKM untuk menyusun Laporan Keuangan apalagi melakukan pemisahan aset, yaitu antara aset pribadi dengan aset usaha. Ini sebagaimana dikemukakan oleh Mutiah (2019), (Setyawati & Hermawan, 2018) pada penelitian (Santiago & Estiningrum, 2021).

2.2 Laporan Keuangan dan Kelangsungan Usaha

Laporan Keuangan merupakan output dari kegiatan akuntansi yang dilakukan oleh entitas, yang menggambarkan kondisi keuangan maupun hasil usaha entitas selama jangka waktu tertentu. Laporan keuangan juga merupakan salah satu sumber data dan informasi keuangan yang akan digunakan oleh para pemakai informasi baik pemakai internal maupun eksternal.

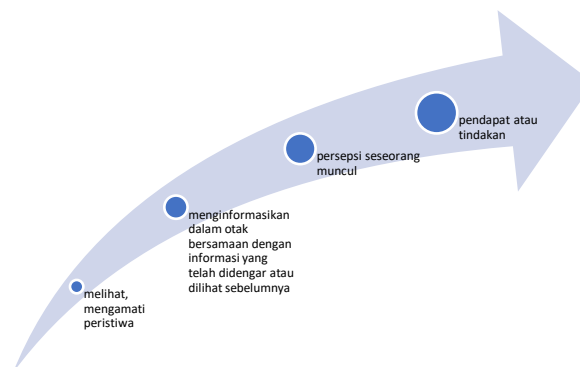
Laporan Keuangan menyajikan empat informasi keuangan, yaitu informasi posisi keuangan, informasi hasil usaha entitas berupa informasi perolehan laba/rugi, informasi pergerakan modal (ekuitas) pemilik, dan informasi arus kas masuk dan keluar selama periode akuntansi. Informasi yang tersaji pada laporan keuangan disebut juga dengan informasi akuntansi atau informasi keuangan. Dikatakan sebagai salah satu informasi akuntansi karena berasal dari aktivitas akuntansi. Informasi akuntansi ini sangat penting bagi berbagai pihak bahkan oleh UMKM itu sendiri. Banyaknya berbagai elemen atau pihak yang berkepentingan atas Laporan Keuangan yang disajikan oleh entitas, maka tidak heran jika kualitas dan keandalan informasi yang tersaji menjadi perhatian. Untuk menjaga kualitas informasi tersebut, maka entitas menggunakan standar akuntansi yang diterima umum oleh suatu negara bahkan tidak jarang standar tersebut diterima oleh satu kawasan, salah satunya yang diterapkan di Indonesia yaitu Standar Akuntansi keuangan, dimana standar ini telah mengeluarkan berbagai standar akuntansi keuangan untuk penyusunan Laporan keuangan yang berbeda industri atau segmentasi operasionalnya. Laporan Keuangan disusun berdasarkan aturan-aturan dan standar baku, hal ini untuk menjaga kualitas dan keandalan informasi yang tersaji pada Laporan Keuangan. Salah satu hal penting dalam proses penyusunan Laporan keuangan yaitu harus memenuhi prinsip-prinsip dasar salah satunya yaitu *Going Concern* (Kelangsungan Usaha).

Kelangsungan usaha dapat diartikan sebagai operasional perusahaan dilakukan terus menerus, tiada henti tahun demi tahun, dan diharapkan mengalami peningkatan dan perkembangan, sehingga dapat tercapainya tujuan utama perusahaan, yaitu mensejahterakan pemilik. Langkah untuk mencapai tujuan utama tersebut dilakukan langkah demi

langkah, capain demi capain pada tahun demi tahun periode akuntansi. Capain tersebut hanya handal jika diukur dengan data-dat yang tersaji dalam catatan akuntansi dan laporan keuangan. Penggunaan informasi keuangan yang tersirat pada angka di laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat dinilai bagaimana perusahaan dimasa datang.

2.3 Persepsi dan Indikator Persepsi Penelitian

Robbins mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana suatu individu menafsirkan dan mengatur kesan-kesan secara sensoris mereka dengan tujuan arti di lingkungan mereka. Namun terkadang apa yang mereka terima dapat berbeda dari realita sebenarnya.(Setyawati & Hermawan, 2018). Simamora mengutip definisi persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Proses seseorang dalam melakukan seleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan suatu hal dalam suatu gambaran yang lebih luas yang memiliki arti menyeluruh.(Susilowati et al., 2021). Walgito dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi adalah proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus tetapi juga sebagai individu yang satu kesatuan berdasarkan pengalaman, motivasi, sikap yang kemudian memberikan tanggapan dan stimulus. Pengamatan dilakukan terlebih dahulu untuk dapat memberi arti atas rangsangan yang diterima oleh pancaindra setelah informasi diperoleh. Persepsi dalam arti umum berarti pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana, dan dengan apa seseorang akan bertindak.(Yuliasih et al., 2016). Maka persepsi dapat juga diartikan sebagai proses penerimaan informasi dalam pikiran seseorang yang kemudian memunculkan interpretasi, selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk sikap atau tanggapan. Jika diilustrasikan dalam suatu chart maka alur munculnya persepsi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur munculnya Persepsi

Persepsi pelaku usaha atas pentingnya laporan keuangan untuk mengukur kelangsungan usaha dianggap penting, karena merupakan langkah lanjutan setelah informasi diterima oleh panca indra, baik oleh pemilik usaha UMKM maupun oleh pengelola usaha UMKM. Persepsi yang muncul tidak saja bergantung pada kuantitas maupun kualitas informasi yang terserap panca indra namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang ada pada diri reseptor maupun lingkungan disekitarnya. Berdasarkan beberapa literatur dan hasil penelitian para peneliti, persepsi pelaku usaha UMKM dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, lamanya usaha yang dijalani, pengetahuan, perkembangan usaha, dan lain sebagainya. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Ariono & Sugiyanti, pelaku usaha dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah cenderung menghasilkan kualitas laporan keuangan yang lebih rendah. (Santiago & Dwi, 2021).

Kotler mengungkapkan bahwa persepsi diasumsikan sebagai cara kita memilih, mengatur, dan menterjemahkan masukkan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. (Kasir, 2020). Kasir menggunakan 9 indikator untuk merefleksikan persepsi pengusaha UMKM/EMKM (Kasir, 2020), yaitu:

- 1) Mengetahui perkembangan usaha
- 2) Mendukung kepentingan usaha
- 3) Meningkatkan pengelolaan usaha
- 4) Memudahkan penerbitan laporan keuangan
- 5) Mengevaluasi pelaporan akuntansi
- 6) Penyajian informasi akuntansi
- 7) Memberikan gambaran kondisi perusahaan
- 8) Membantu pengambilan keputusan
- 9) Memudahkan kredit bank.

Pada penelitian ini akan mengukur persepsi pelaku usaha atas pentingnya Laporan Keuangan untuk kelangsungan usaha dimasa datang. Dan indikator yang akan digunakan mencakup:

1. Persepsi pelaku usaha atas pentingnya Laporan Keuangan yang disusun untuk mengukur perkembangan usaha dan kelangsungan usaha di masa depan.
2. Persepsi pelaku usaha atas proses yang dilakukan dalam pencatatan akuntansi atau pembukuan usaha baik yang sesuai standar maupun yang secara sederhana.

3. Persepsi pelaku usaha atas tersedianya pencatatan pendapatan usaha untuk mengukur kelangsungan usaha
4. Persepsi pelaku usaha atas tersedianya pencatatan biaya untuk mengukur kelangsungan usaha

2.4 Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang meneliti objek penelitian yang alamiah kemudian dijelaskan dengan teori sehingga didapat gambaran kondisi dan fenomena objek yang diteliti dan dapat ditarik kesimpulan dari hasil tersebut. Kondisi objek yang diteliti akan difokuskan pada persepsi objek penelitian tentang pentingnya laporan keuangan untuk mengukur kelangsungan usaha. Populasi penelitian yaitu suatu sasaran generalisasi yang akan diteliti dengan memperhatikan objek penelitian yang sesuai kualitas maupun ciri tertentu (Rosyidah & Achyani, 2022). Kemudian dari populasi tersebut akan diambil beberapa objek yang akan diteliti yang mewakili gambaran populasi atas variabel yang diteliti. Pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling, dan didapatkan 10 orang sebagai responden. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan peneliti sebagai instrument kunci. Data dikumpulkan menggunakan instrument wawancara mendalam (*in depth interview*) berdasarkan indikator yang telah ditentukan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Pelaku usaha Gula Merah di Dusun Sepuluh, Desa Kota Pari.

Masyarakat Dusun Sepuluh di Desa Kota Pari Kabupaten Deli Serdang sebagian besar menggeluti usaha turun temurun berupa pengolahan nira menjadi gula aren. Maka tidak heran jika usaha ini rata-rata telah berjalan lebih dari 40 tahun disetiap keluarga. Produk gula aren yang dihasilkan oleh masyarakat di dusun sepuluh termasuk produk gula aren yang berkualitas baik, sehingga pangsa pasar produk gula aren masyarakat dusun sepuluh mudah diterima pasar. Namun hal ini ternyata tidak membawa kesejahteraan bagi sebagian besar para pelaku usaha gula aren di dusun sepuluh. Bahkan tidak jarang masyarakat memiliki pekerjaan lainnya yang menunjang perekonomian keluarga selain menggeluti usaha gula aren. Hal ini juga menjadi alasan mengapa sebagian besar pelaku usaha turun temurun ini dijalani oleh para ibu-ibu rumah tangga dibantu dengan remaja putri, sedangkan para suami/lelaki membantu disela-sela pekerjaan utama mereka. Karena para lelaki di dusun sepuluh memilih untuk menggeluti profesi lain sebagai pekerjaan utama selain membantu usaha gula aren. Penghasilan dari penjualan gula aren tidak dapat dijadikan penopang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Jika dilihat dari kualitas dan harga jual produk gula aren masyarakat dusun sepuluh desa Kota Pari, cukup tinggi, namun menjadi tanda tanya mengapa usaha ini tidak membawa kesejahteraan bagi masyarakat dusun sepuluh dan tidak lagi menjadi pekerjaan utama atau pendapatan utama masyarakat. Penelitian ini akan mengurai permasalahan dan fenomena tersebut dari sisi pengelolaan keuangan usaha, dilihat dari persepsi pelaku usaha gula aren atas pentingnya penyusunan dan ketersediaan laporan keuangan untuk kelangsungan dan kemajuan usaha dimasa datang. Fungsi dan manfaat tersedianya Laporan Keuangan pada suatu usaha merupakan salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan maupun perkembangan usaha. Laporan keuangan dapat digunakan untuk dasar keputusan pihak bank dalam memberi pinjaman, investor memutuskan berinvestasi, pihak UMKM juga dapat menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi dan memprediksi kegiatan usaha yang telah berjalan dan kondisi ke depannya. Dan ketersediaan laporan keuangan ini tentunya karena telah dilakukannya proses akuntansi secara utuh, keinginan untuk melakukan proses akuntansi harus didukung oleh keinginan dan pengetahuan yang cukup, tidak saja oleh pelaku usaha namun juga sumber daya manusia di UMKM tersebut. Penelitian ini menjadi patokan awal alasan mengapa pelaku usaha UMKM memiliki keinginan atau tidak dalam pelaksanaan proses akuntansi hingga tersedianya laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi keuangan.

Usaha gula merah di dusun sepuluh ini sebagian besar dijalani dan dikelola oleh kaum perempuan, baik ibu-ibu rumah tangga maupun remaja putri. Rata-rata pendidikan mereka adalah SMP dan SMA namun terdapat juga pelaku usaha yang hanya berpendidikan sekolah dasar (SD). Usaha ini merupakan salah satu penopang ekonomi keluarga selain penghasilan yang berasal dari kegiatan ekonomi utama lainnya seperti membuka warung, petani, nelayan, buruh, PNS dan lain sebagainya. Rata pendapatan yang diperoleh dari usaha penjualan gula merah berkisar Rp 105.000- 157.000/bulannya. Nilai pendapatan dari penjualan gula aren ini dapat meningkat lebih dari Rp 105.00 jika pelaku usaha memiliki lebih dari 20-30 batang pohon nira tanpa biaya sewa (milik sendiri), namun hal ini sangat jarang terjadi. Karena sebagian besar para pengusaha pengolahan gula aren hanya memiliki rata-rata 7-20 batang pohon nira sendiri, selebihnya mereka menyewa dari pihak lain. Nilai omzet tersebut juga dapat diperoleh pelaku usaha jika nilai jual gula aren Rp 15.000/kg.

3.2 Hasil Penelitian variabel Persepsi Pelaku Usaha atas pentingnya Laporan Keuangan untuk kelangsungan usaha.

a) Persepsi pelaku usaha gula merah atas pentingnya laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan refleksi kondisi perusahaan atas perkembangan, kemajuan maupun peningkatan/penurunan nilai usaha. Laporan keuangan merupakan rangkuman data keuangan sebagai hasil kegiatan usaha yang dilakukan selama periode tertentu. Laporan Keuangan berisi informasi-informasi akuntansi atas posisi keuangan usaha, capaian laba atau rugi usaha, peningkatan/penurunan nilai ekuitas/modal pemilik serta arus masuk

dan keluar kas selama periode akuntansi. Informasi akuntansi ini memberi gambaran ringkas kondisi perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan atau pihak yang memiliki kepentingan atas perusahaan, tentunya disajikan dengan cara yang lebih sederhana namun lengkap dan handal. Sehingga informasi akuntansi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan keuangan, sepertiajuan pinjaman ke bank. Penambahan modal usaha melalui pinjaman bank yang disetujui merupakan salah satu bentuk mempertahankan kelangsungan usaha.

Pada penelitian ini diuji persepsi pelaku usaha atas pentingnya Laporan Keuangan untuk kelangsungan usaha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa persepsi pelaku usaha atas tersedianya Laporan Keuangan untuk kelangsungan usaha belum muncul. Pelaku usaha mengetahui gambaran umum Laporan Keuangan, namun tidak memiliki gambaran bahwa Laporan Keuangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar informasi dan data dalam mengukur kemajuan atau perkembangan usaha, yang pada akhirnya dapat memberikan gambaran atas kelangsungan usaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pelaku usaha gula merah atas pentingnya laporan keuangan masih rendah.

b) Persepsi pelaku usaha gula merah atas proses pencatatan aktivitas keuangan usaha (Akuntansi atau pembukuan sederhana)

Laporan Keuangan yang baik dihasilkan dari proses akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan, baik SAK ETAP maupun SAK EMKM. Standar tersebut telah digulirkan oleh Dewan Standar IAI untuk mengakomodasi kepentingan para pelaku usaha dalam menghasilkan informasi akuntansi yang handal, dapat digunakan dan diterima umum, seperti pengajuan kredit, penilaian kinerja manajemen dan mengukur kelangsungan usaha. Namun jika akuntansi tidak dapat dilakukan karena beberapa alasan keterbatasan maka para pelaku UMKM dapat menggunakan konsep pembukuan sederhana dengan metode *Cash Basic*. Informasi yang dihasilkan juga dapat digunakan untuk mengukur kelangsungan usaha walau tidak akan selengkap jika menggunakan proses akuntansi.

Pencatatan akuntansi untuk skala usaha mikro sekalipun telah disusun dan disahkan penggunaannya oleh Dewan Standar IAI. Harapannya agar dapat membantu para pelaku usaha UMKM dalam pengelolaan usaha yang lebih baik lagi. Tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan untukajuan kredit ke bank atau lembaga keuangan saja, melainkan juga sebagai dasar informasi dan evaluasi kondisi usaha, perkembangan usaha juga dapat diukur berdasarkan informasi keuangan yang dihasilkan melalui proses penyusunan Laporan Keuangan usaha. Dan kelangsungan usaha juga akan dapat terukur lebih valid.

Hasil wawancara dengan para pelaku usaha diperoleh hasil bahwa persepsi mereka atas akuntansi tidaklah cukup baik, mereka beranggapan (berasumsi) bahwa melakukan proses akuntansi itu rumit dan hanya bisa dilakukan oleh mereka dengan pengetahuan yang memadai atas hal tersebut. Selain itu, para responden beranggapan bahwa usaha yang nilai omzetnya besar saja yang bisa mengaplikasikan akuntansi pada usahanya, tidak pada usaha yang mereka jalani saat ini. Sedangkan persepsi mereka tentang pembukuan sederhana lebih baik jika dibandingkan persepsi atas pelaksanaan akuntansi, hanya saja mereka tidak mengetahui bahwa pembukuan usaha yang dilakukan secara kontinu dan akurat dapat digunakan untuk evaluasi usaha dan hasil evaluasi tersebut dapat mendukung kelangsungan usaha mereka di masa depan.

c) Persepsi pelaku usaha gula merah atas pencatatan pendapatan yang kontinu

Kelangsungan usaha salah satunya didukung oleh adanya aliran kas masuk atau munculnya akun piutang yang berasal dari pos Pendapatan atau Penjualan. Peningkatan arus masuk yang berasal dari penjualan akan berdampak pada keamanan pembiayaan usaha maupun investasi usaha. Apalagi jika usaha tersebut memperoleh penjualan yang berasal dari penjualan tunai. Maka arus kas yang masuk dapat segera digunakan untuk keperluan usaha atau biaya operasional. Selain itu pencatatan atas penerimaan yang berasal dari Pendapatan atau penjualan yang tercatat dan terdokumentasi dengan baik dapat digunakan sebagai data untuk mengukur kinerja keuangan usaha, prediksi produksi produk/jasa, dan mengukur tingkat kenaikan atau penurunan nilai penjualan. Aktivitas penjualan yang mengalami kenaikan ataupun penurunan tentunya akan berdampak pada jumlah kas yang masuk, kemudian akan berdampak pada pembiayaan operasional usaha. Jika kegiatan usaha terhamat akibat penurunan arus kas masuk dari aktivitas penjualan, maka dapat menyebabkan terancamnya kelangsungan usaha ke depannya. Sehingga melakukan pencatatan nilai penjualan baik penjualan tunai maupun penjualan kredit akan memberikan dampak bagi kelangsungan usaha. Pengukuran kelangsungan usaha merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan kemungkinan perkembangan usaha dimasa datang.

Hasil wawancara dengan para responden mengungkapkan bahwa persepsi pelaku usaha atas pencatatan pendapatan usaha bersifat positif, pelaku usaha berasumsi dengan adanya pencatatan penjualan gula merah maka akan diketahui kepada siapa saja gula merah telah dijual dan berapa banyak yang telah terjual. Kedepannya para pelaku usaha yang melakukan pencatatan dapat memprediksi jumlah penjualan mereka dan kepada siapa produk gula merah akan terjual di masa datang. Ini dapat menjadi langkah awal untuk mengukur kelangsungan usaha, namun pencatatan yang dilakukan belum konsisten dan tertulis secara rapi, sehingga tidak jarang terdapat informasi tentang penjualan yang hilang.

d) Persepsi pelaku usaha gula merah atas pencatatan biaya usaha secara kontinu

Operasional perusahaan ditentukan dengan ketersediaan dana yang dimiliki oleh usaha. Kegiatan usaha yang baik dan telah tertata rapi salah satunya dapat dilihat dari rencana pengeluaran operasional usaha atau biaya yang akan digunakan. Prediksi besaran biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dapat mengarahkan pengelolaan usaha

menjadi lebih efisien. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pencatatan jumlah dan penggunaan biaya operasional usaha.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi pelaku usaha atas pencatatan biaya adalah positif, namun mereka berasumsi bahwa biaya yang dikeluarkan tidaklah ada. Hal ini dikarenakan pengetahuan biaya yang sifatnya untuk kepentingan usaha dengan biaya yang diperuntukkan untuk pribadi masih belum terpisah. Pengelolaan biaya sama pentingnya dengan pengelolaan pendapatan/penjualan. Jumlah arus kas yang keluar untuk biaya operasional tentunya akan berbeda dengan biaya yang dikeluarkan untuk investasi atau pun pendanaan. Masih rendahnya pengetahuan pelaku usaha atas perbedaan biaya tersebut dapat menjadi alasan pencatatan biaya yang belum terlaksana. Pencatatan biaya yang dilakukan secara rutin dapat menjadi bahan evaluasi pelaku usaha atas biaya usaha. Terutama berkaitan dengan potensi pengelolaan biaya dan kelangsungan usaha ke depannya dengan membelanjakan kas untuk pos biaya yang tepat.

Persepsi akan memunculkan keinginan yang kemudian akan berlanjut pada tindakan. Jika persepsi atas sesuatu atau kondisi maupun penerapan suatu standar itu positif maka akan memunculkan keinginan untuk melakukan, dan pada akhirnya jika kesempatan serta faktor-faktor yang lain mendukung maka akan dilakukan tindakan atau perwujudan dari keinginan yang muncul tersebut. Proses inilah yang dikenal dengan sikap. Sehingga jika persepsi seseorang atau pelaku usaha UMKM terhadap penting Laporan Keuangan usaha baik usaha skala menengah, kecil bahkan mikro sekalipun itu positif maka akan memungkinkan munculnya sikap positif yaitu melakukannya.

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Laporan keuangan bagi dunia usaha merupakan gerbang informasi keuangan dan akuntansi bagi perusahaan dan pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Hal ini tidak saja untuk menunjang keberhasilan usaha dengan memanfaatkan laporan keuangan sebagai bahan evaluasi dan menghasilkan *feedback* untuk perbaikan ke depannya, namun juga merupakan jembatan bagi terbukanya peluang-peluang kerjasama dengan pihak luar untuk perkembangan usaha. Namun pentingnya penyusunan laporan keuangan untuk usaha termasuk UMKM masih dianggap bukan prioritas. Ada beberapa alasan mengapa penyusunan laporan keuangan bukanlah salah satu prioritas utama pelaku UMKM. Sebagaimana diungkapkan oleh Hani & Fauzi, pelaku UMKM masih menganggap bahwa proses penyusunan maupun penyediaan Laporan Keuangan merupakan hal yang sulit dilakukan, dan membutuhkan waktu dalam proses penyusunannya. Selain itu Laporan Keuangan juga masih dianggap bukanlah hal yang penting dalam usaha, jika dibandingkan dengan peningkatan omzet usaha (Hani & Fauzi, 2017). Pendapat sebagian pelaku UMKM atas tidak pentingnya penyusunan laporan keuangan bagi kelangsungan usaha tentunya bermula pembentukan persepsi. Persepsi muncul setelah informasi atas objek atau subjek masuk dalam proses pemikiran manusia, begitu pula dengan pendapat penting tidaknya penyusunan laporan keuangan bagi UMKM bergantung pada informasi yang masuk hingga terbentuklah persepsi pelaku usaha UMKM. Persepsi yang baik dan positif tentunya yang akan mendukung proses penyusunan laporan keuangan usaha UMKM.

Persepsi pelaku usaha UMKM atas penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti persepsi pelaku UMKM di Kabupaten Tulungagung dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, pengalaman, latar belakang pendidikan, lamanya usaha yang telah dijalani. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan pelaku usaha, semakin lama usaha yang telah dijalani, semakin berpengalaman pelaku usaha maka akan semakin baik persepsi pelaku usaha atas pentingnya penyusunan laporan keuangan. Pelaku usaha di Kabupaten Tulungagung rata-rata berpendidikan SMA/ sederajat, dengan usaha yang dijalani rata-rata lebih dari 5 tahun, maka pengalaman usaha pun dapat dikatakan cukup baik. Dan diketahui bahwa pelaku usaha memiliki persepsi yang baik atas pentingnya laporan keuangan (Santiago & Estiningrum, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dkk, Kusuma & Lutfiany yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mempengaruhi persepsi yang muncul pada pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan usaha, begitu juga dengan semakin lama usaha dijalankan juga dapat berpengaruh pada semakin baiknya persepsi pelaku usaha atas proses penyusunan laporan keuangan usaha (Santiago & Estiningrum, 2021). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian lainnya yaitu latar belakang pendidikan turut berpengaruh atas persepsi baik pelaku usaha pada pentingnya penyusunan laporan keuangan khususnya untuk memprediksi kelangsungan usaha UMKM. Semakin tinggi pendidikan pelaku usaha, maka semakin positif persepsi yang muncul atas pentingnya laporan keuangan.

Namun dalam penelitian ini, lama usaha dan pengalaman berwirausaha tidak membuat persepsi pelaku usaha gula merah menjadi semakin baik/positif atas pentingnya laporan keuangan untuk kelangsungan usaha. Dan pelaku usaha gula merah sebagian besar adalah wanita, sehingga dapat juga disimpulkan bahwa jenis kelamin pelaku usaha bisa jadi salah satu faktor yang menentukan persepsi atas pentingnya laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah & Muntiah (2019) yang mengemukakan bahwa usia, tingkat pendidikan dan pengalaman usaha tidak menunjukkan perbedaan persepsi para pelaku usaha UMKM atas penerapan akuntansi, terdapat responden yang tetap melakukan proses akuntansi seperti pencatatan, pemisahan aktiva usaha dengan aset pribadi, dan pencatatan kas masuk dan kas keluar, walaupun usaha yang mereka jalani masih tergolong usaha mikro dan kecil. Memang penerapan belum sepenuhnya sesuai dengan Standar akuntansi ETAP, dan hanya berupa catatan-catatan sederhana dari siklus akuntansi (Hidayah & Muntiah, 2019).

Laporan keuangan yang handal harus berisi informasi akuntansi yang dapat digunakan secara handal untuk pengambilan keputusan keuangan. Informasi akuntansi yang dihasilkan dari Laporan Keuangan akan memenuhi

kualitas dan kehandalan yang baik jika disusun sesuai kaidah akuntansi dan memenuhi standar akuntansi yang telah disahkan. Kualitas laporan keuangan ini ternyata berbanding lurus dengan persepsi pelaku usaha UMKM. Ketika persepsi pelaku UMKM atas laporan keuangan cukup baik maka kualitas laporan keuangan yang dihasilkan juga akan cukup baik. Hal ini sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian pada para pengusaha Fashion di Kabupaten Sleman (Wilfa, 2016). Namun terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa persepsi pelaku usaha UMKM tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi (Lubis, 2022). Putra dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara para pelaku usaha atas akuntansi. Semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku usaha maka akan semakin baik persepsi mereka atas akuntansi (Saputra, 2015). Persepsi yang baik atas akuntansi maupun penyusunan laporan keuangan untuk usaha, tentunya akan menunjang dihasilkannya laporan keuangan yang handal yang dapat memenuhi kebutuhan informasi akuntansi untuk para pemakainya. Pengusaha gula merah belum memiliki cukup baik tentang akuntansi sehingga tidak memungkinkan terlaksananya proses akuntansi yang menghasilkan output laporan keuangan, jika laporan keuangan tidak tersedia maka tidak tersedia informasi keuangan/ informasi akuntansi yang dapat digunakan untuk mengukur potensi kelangsungan usaha. Namun sebagian responden memiliki respon yang cukup baik tentang pencatatan usaha seperti pencatatan penjualan yang telah dilakukan, ini bisa menjadi indikator dapat ditingkatkannya persepsi pelaku usaha atas akuntansi dan pentingnya laporan keuangan untuk kelangsungan usaha. Tentunya dengan proses pelatihan dan pendampingan, dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman atas akuntansi dan laporan keuangan maka persepsi atas laporan keuangan akan meningkat.

Pengetahuan akuntansi akan mendukung terpenuhinya pelaksanaan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar. Pengetahuan akuntansi dapat diartikan sebagai pengetahuan keakuntansian, ketika pelaku atau pengelola UMKM memiliki pengetahuan akuntansi maka akan mendukung peningkatan penerapan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Dan pengetahuan akuntansi ini dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dan pelatihan, yang kemudian akan berdampak pada peningkatan pemahaman atas akuntansi dan laporan keuangan (Yayan et al., 2017).

Pemilik UMKM di Kudus sebagian sudah ada yang membuat pembukuan meskipun masih terbilang sederhana dan manual, dikarenakan sesuai dengan pemahaman pemilik. Sehingga, tidak sedikit juga UMKM yang belum melaksanakan pembuatan laporan keuangan karena minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki dan tingkat latar belakang pendidikan pemilik yang relatif rendah. Oleh karena itu, tentunya persepsi mereka juga rendah dan berbeda-beda dikarenakan bagi mereka masih banyak kesulitan yang dihadapi dalam mewujudkan suatu laporan keuangan yang akurat dan valid karena yang mereka butuhkan adalah mencari keuntungan semata dan pemenuhan kebutuhan hidup (Rosyidah & Achyani, 2022).

Laporan keuangan agar dapat memenuhi fungsinya maka harus disusun sesuai dengan standar akuntansi yang telah disahkan dan atau prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Standar tersebut disusun dan disahkan oleh lembaga yang dipercaya pemerintah, yang dikenal dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI telah menyusun dan mensahkan beberapa standar penyusunan laporan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan maupun skala usaha bisnis, syariah dan pemerintah, termasuk standar penyusunan laporan keuangan bagi UMKM. Saat ini SAK untuk para pelaku UMKM terdapat 2 jenis yaitu SAK EMKM dan SAK ETAP. Pemilik UMKM dapat memilih diantara kedua standar tersebut dan diharuskan menerapkannya secara konsisten. Penerapan standar ini tentunya juga menjadi dasar dihasilkannya Laporan Keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi keuangan usaha, pengelolaan keuangan usaha, dan tujuan keuangan lainnya baik pihak internal UMKM maupun dari pihak eksternal UMKM seperti pihak perbankan dan para calon investor. Salah satu penelitian yang meneliti faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM yaitu Susilowati dkk. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi ternyata berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM di UMKM (Susilowati et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pelaku usaha gula merah memiliki persepsi yang cukup baik atas pencatatan keuangan usaha (transaksi usaha) secara sederhana, mereka sebagian telah melakukannya namun belum cukup baik dan lengkap untuk dijadikan dasar penilaian kelangsungan usaha. Pelaku usaha gula merah memiliki persepsi yang cukup baik atas pentingnya pencatatan penjualan yang telah terjadi dan biaya yang dikeluarkan. Namun pencatatan penjualan yang dilakukan belum dapat memenuhi tujuan yang tepat untuk menunjang ketersediaan informasi akuntansi untuk memprediksi kelangsungan usaha. Pelaku usaha belum memiliki persepsi yang baik tentang pentingnya pelaksanaan akuntansi sesuai standar, hal ini berdampak tidak akan tersedianya laporan keuangan yang merupakan output dari proses akuntansi. Persepsi atas pentingnya laporan keuangan untuk memprediksi kelangsungan usaha juga belum dimiliki oleh para pelaku usaha gula merah, sehingga keterukuran perkembangan usaha tidak dapat dilakukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kami ucapkan kepada Ketua Yayasan Kadirun Yahya, Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi, Kepala Penelitian dan Pusat Studi UNPAB, beserta jajarannya atas bantuan dana dan pendampingan hingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Kepala Camat Kota Pari, Kepala Desa Kota Pari, Kepala Dusun 10 dan seluruh responden yang juga telah membantu pelaksanaan kolektif data penelitian dan kemudahan lainnya selama di lapangan.

REFERENCES

- Fazira, E. (2018). *Persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentang Akuntansi (Studi Kasus UMKM Kec. Tanjung Balai Selatan)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hani, S., & Fauzi, Z. (2017). Persepsi Pelaku UKM terhadap Penyelenggaraan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan Indonesia*, 5(2).
- Hidayah, N., & Muntiah, N. S. (2019). BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(1), 39–55.
- Kasir. (2020). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha UMKM Terhadap Berlakunya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah di Kota Bandung. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 6(3), 72–85.
- Lubis, R. A. F. (2022). *Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah tentang Penyusunan Laporan Keuangan UMKM berdasarkan SAK-EMKM terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Risal, Febriati, & Wulandari, R. (2020). Persepsi Pelaku UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3(1), 16–27.
- Rosyidah, K. L., & Achyani, F. (2022). Analisis Persepsi Serta Pengetahuan Akuntansi Pemilik UMKM Mengenai Penyusunan Laporan Keuangan. *Students Conference On Accounting and Business*, 1(01), 181–197.
- Santiago, M. D., & Estiningrum, S. D. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 199. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.34373>
- Saputra, E. I. A. (2015). *Persepsi Pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Salatiga tentang Akuntansi*.
- Setyawati, Y., & Hermawan, S. (2018). 2018-Setiawati dan Hermawan. Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi UMKM. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.3 No.2, 161–204. <https://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/6629/4142>
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, persepsi Pelaku UMKM, dan Pemahaman Akuntansi terhadap Penerapan SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM di Kota Surabaya. *Sustainable*, 1(2), 240. journal.um-surabaya.ac.id/index.php/sustainable/index
- Wilfa, R. (2016). Pengaruh Persepsi terhadap Laporan Keuangan dan Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. In *Jurnal Profita* (Vol. 7).
- Yayan, A., Halim, M., & Syaifudin, A. (2017). Pengaruh pengetahuan akuntansi, pengalaman usaha, dan motivasi kerja terhadap persepsi penggunaan informasi akuntansi pada pelaku. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*, 5(4), 1–16.
- Yuliasih, E. P., Susilawati, R. A. E., & Halim, A. (2016). (Ruang Lingkup Biro Perjalanan Wisata Kota Malang). *Unikama*, 1–6. <http://ejournal.unikam.ac.id>